



Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Suyuti Yusu¹, Baso Sulaiman²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (STISIP) Veteran Palopo, Indonesia

E-mail: suyuti.yusu@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-05	<p>This study aims to establish a harmonious relationship between teachers and parents and complement each other's weaknesses in forming the character of students. The study concluded that forming the character of students, it is considered necessary to have collaboration between teachers and parents. Character formation in students is not an easy thing, because it goes through a very long process starting from an early age to entering school age. Therefore, it is recommended that parents of students carry out their roles well as educators at home. Likewise, teachers should also carry out their roles as teachers at school. If both things are carried out well, it can be ensured that forming the character of students is easy to achieve. The method used in this study is qualitative which refers to the results of reading, literature such as books, magazines, articles, and readings that are related to the discussion, then processed and analyzed and formulated so that in the end it can be arranged and arranged into a good and perfect sentence structure. As an instrument is the researcher himself. For data collection, the researcher uses triangulation. Triangulation as a multi-method approach carried out by researchers when collecting data, analyzing data properly so as to obtain accurate truth. In this study it was concluded that the collaboration of teachers and parents in the formation of student character has not been implemented properly.</p>
Keywords: <i>Character;</i> <i>Teachers;</i> <i>Parents;</i> <i>Students.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-05	<p>Penelitian ini bertujuan agar guru dan orang tua terjalin hubungan yang harmonis dan saling mengisi kelemahan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian menyimpulkan bahwa membentuk karakter peserta didik, dipandang perlu adanya kolaborasi guru dan orang tua. Pembentukan karakter pada peserta didik bukan sesuatu hal yang mudah, karena melalui proses yang begitu panjang dimulai dari usia dini hingga masuk usia sekolah. Olehnya itu disarankan kepada orang tua peserta didik agar melaksanakan perannya dengan baik sebagai pendidik di rumah. Demikian pula para guru agar melaksanakan pula perannya sebagai guru di sekolah. Jika kedua hal terlaksana dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa membentuk karakter peserta didik mudah mencapainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang mengacu pada hasil bacaan, kepustakaan seperti buku-buku, majalah, artikel, serta bacaan-bacaan yang ada hubungannya dengan pembahasan, kemudian diolah dan dianalisa serta dirumuskan sehingga pada akhirnya dapat disusun dan dirangkai menjadi susunan kalimat yang baik dan sempurna. Sebagai instrumen adalah peneliti sendiri. Untuk pengumpulan data, peneliti melakukan cara triangulasi. Triangulasi sebagai pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti ketika mengumpulkan data, menganalisis data dengan baik sehingga memperoleh kebenaran yang akurat. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik belum terlaksana dengan baik.</p>
Kata kunci: <i>Karakter;</i> <i>Guru;</i> <i>Orang Tua;</i> <i>Peserta Didik.</i>	

I. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka semua pihak diharapkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. yang salah satu kata didalamnya adalah menumbuhkembangkan karakter bangsa yang bermoral bukan sekedar persoalan penyampaian teori tentang ilmu etika dan moral sebagai mata

pelajaran di sekolah, melainkan membangun kebiasaan yang berkesinambungan dari hari ke hari. Bagi seorang peserta didik, untuk membangun kebiasaan tersebut membutuhkan figur panutan yang dapat dijadikan teladan seperti orang tua dan keluarga. Keteladanan dari orang tua dan orang-orang yang ada disekitar anak menjadi dasar pembentukan konsep moral yang dimiliki seorang anak. Pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya, lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, dan pendidikan di sekolah.

Pada usia sekolah dasar merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang merupakan fundamental bagi kesuksesan pengembangan karakter anak. Pada usia sekolah dasar, anak mengalami perkembangan fisik dan motorik termasuk perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Untuk itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak dini. Daya adaptasi anak usia sekolah dasar ditandai dengan kemampuannya bergaul dengan teman-teman barunya dari berbagai latar belakang, menghormati guru, dan menaati tata tertib sekolah. Kolaborasi orang tua dan guru harus berperan aktif dalam mendorong anak untuk Mengendalikan emosi dan mengontrol diri melalui ucapan dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku, serta menegur anak jika perilaku anak dianggap menyimpang dari kesepakatan yang sudah dibuat.

Keberhasilan pendidikan bagi anak sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang ada dalam lingkungan pendidikan anak. Lingkungan pendidikan anak tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang terkenal dengan Tri Pusat Pendidikan. Dalam membentuk karakter anak didik bukan sesuatu yang mudah, akan tetapi sesuatu hal yang berat karena melalui proses yang panjang serta melibatkan berbagai unsur baik dari unsur manusianya, sarana dan prasarana serta lingkungan dimana anak tersebut dibesarkan dan dididik. ketiga unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak didik.

Membentuk karakter anak didik dipandang perlu adanya kolaborasi antara orang tua dan guru di Sekolah, untuk saling memberi informasi mengenai keadaan dan tingkah laku anak. Orang tua memberi Informasi kepada guru tentang keadaan anak di rumah. demikian halnya dengan

guru memberikan informasi tentang keadaan anak di Sekolah. Sehingga orang tua dan guru saling bekerja sama dan masing-masing mempunyai tanggung jawab. Jika anak bermasalah di rumah dengan cepat guru mengetahuinya dan jika anak bermasalah di Sekolah dengan cepat pula orang tua mengetahuinya. Dengan adanya kolaborasi orang tua dan guru tidak akan terjadi saling memyalahkan antara guru dan orang tua jika anak didik tersebut bermasalah.

Salah satu kelemahan dalam mendidik anak selama ini dimana masih ditemukan orang tua yang menyerahkan penuh anaknya pada guru selama berada di Sekolah dan sudah tidak bertanggung jawab lagi selama di Sekolah. Hal ini sangat keliru, karena orang tua dalam mendidik anak bukan hanya di rumah akan tetapi orang tua selalu memantau di mana anaknya berada.

Membentuk karakter anak didik, dimulai sejak usia dini maka peranan orang tua sangat diperlukan. Anak dimasa usia dini sangat mudah menerima, meniru dan mencontohi terhadap apa yang dilihat dan di dengar. Olehnya itu pihak sekolah hanya melanjutkan dan membina karakter anak didik dari hasil didikan orang tua di rumah. Jika seorang anak sejak usia dini dibentuk karakternya oleh kedua orang tuanya, maka sangatlah mudah para guru di Sekolah membina dan memperkuat karakter anak didiknya. Maka disinilah pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak didik. Dengan kolaborasi yang baik, maka terhindar adanya saling melempar tanggung jawab, dan tidak lagi saling menyalahkna, apalagi guru menyerahkan penuh kepada orang tua, atau orang tua menyerahkan penuh kepada guru dalam pembentukan karakter anak didik.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan penelitian kualitatif yang mengacu pada hasil bacaan (library research), kepustakaan kemudian diolah, dianalisa dan dirumuskan, sehingga pada akhirnya dapat disusun dan dirangkai menjadi susunan kalimat yang baik dan sempurna. Penelitian kualitatif digunakan dalam meneliti terhadap keadaan pada obyek yang alamiah. Sebagai instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk pengumpulan data, peneliti melakukan cara triangulasi. Triangulasi sebagai pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti ketika mengumpulkan data, menganalisis data, kemudian fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga memperoleh kebenaran yang akurat setelah

melakukan pendekatan dari berbagai sudut pandang. Dengan sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan memperoleh kebenaran yang akurat. karena itu triangulasi adalah suatu usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dengan cara mengurangi sebanyak mungkin data yang tidak diperlukan.

Oleh sebab itu peneliti dalam mengumpulkan data dengan literatur kepustakaan seperti buku-buku, majalah, artikel, serta bacaan-bacaan yang ada hubungannya dengan pembahasan, kemudian peneliti mencatatnya dan menganalisisnya, kemudian dapat mengambil suatu kesimpulan untuk dijadikan data yang benar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan pengertian kolaborasi, karakter, anak didik. Selanjutnya kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak didik sebagai berikut:

1. Kolaborasi

Kolaborasi secara etimologi, collaborative berasal dari kata *co* dan *labor* yang mengandung makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Kata kolaborasi sering kali digunakan untuk menjelaskan proses penyelesaian pekerjaan yang bersifat lintas batas, lintas sektor, lintas hubungan (O'Leary, 2010), ataupun lintas organisasi bahkan lintas negara sekalipun.

Kolaborasi secara terminologi mengandung makna yang sangat umum dan luas yang mendeskripsikan adanya situasi tentang terjadinya kerja sama antara dua orang ataupun institusi atau lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama-sama dan berusaha untuk saling membantu memecahkan permasalahan masing-masing secara bersama-sama pula. Bahkan secara lebih spesifik, kolaborasi merupakan kerja sama yang intensif untuk menanggulangi permasalahan kedua pihak secara bersamaan. Walaupun demikian, pengertian tersebut bukanlah merupakan pengertian tunggal dari konsep kolaborasi. Identik dengan ilmu-ilmu sosial pada umumnya kolaborasi sebagai salah satu konsep disiplin ilmu sosial memiliki pengertian yang kompleks tergantung dari sudut pandang para ahli itu memahaminya

Secara umum, kolaborasi adalah adanya pola dan bentuk hubungan yang dilakukan antar individu ataupun organisasi yang berkeinginan untuk saling berbagi, saling berpartisipasi secara penuh, dan saling menyetujui atau bersepakat untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi, berbagi sumber daya, berbagi manfaat, dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk menggapai sebuah cita-cita untuk mencapai tujuan bersama ataupun untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh mereka yang berkolaborasi.

Adapun pengertian kolaborasi menurut para ahli di antaranya adalah:

Camarihna-Matos dan Afsarmanesh (2008) kolaborasi adalah sebuah proses ketika beberapa entitas atau kelompok saling berbagi informasi, sumber daya, dan tanggung jawab atas sebuah program kegiatan yang dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dillenbourg (1999) Kolaborasi adalah situasi di mana dua orang atau lebih belajar atau mencoba mempelajari sesuatu bersama-sama dan lebih banyak lagi khusus sebagai pemecahan masalah bersama. Selanjutnya Roucek dan Warren: bahwa kolaborasi adalah bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, di mana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Sedang menurut Hadari Nawawi: bahwa kolaborasi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas atau pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian kolaborasi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kolaborasi adalah keterlibatan dua unsur manusia atau lebih untuk bekerjasama dan saling membantu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Kolaborasi merupakan suatu hal yang berkaitan dengan seorang individu dengan individu lain untuk saling bekerja sama. Kerja sama tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan bersama, pada dasarnya esensi dari kolaborasi adalah untuk terlibat dalam suatu kegiatan dan saling membantu dan saling memberi informasi.

2. Karakter

Karakter adalah akhlak atau budi pekerti, tabiat, sifat-sifat kejiwaan yang menjadi ciri khas seseorang dan membedakannya dengan yang lain, dan watak. Seseorang yang berkarakter ialah orang yang berwatak, bersifat, berperilaku, bertabiat, atau berkepribadian. Sehingga makna karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Dalam etimologinya kata karakter (Inggris: character) secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang memiliki arti "to engrave" (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata "to engrave" bisa dimaknai mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.

Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Maxwell karakter memiliki arti yang jauh lebih mendalam dari sebuah ucapan. Karakter menurut Maxwell merupakan suatu pilihan yang akan menentukan kesuksesan seseorang. Sehingga menurut pendapat ini karakter akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dimasa depan. Maka seseorang harus pandai dalam memilih karakternya. Sedangkan menurut Wyne karakter merupakan suatu cara atau teknis tentang bagaimana memfokuskan pengaplikasian nilai-nilai baik dalam setiap perbuatan atau tingkahlaku. Pendapat ini menekankan bahwa karakter adalah penanaman nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kamisa karakter didefinisikan sebagai sebuah sifat-sifat kejiwaan. Budi pekerti dan akhlak yang dapat menjadikan seseorang berbeda dari yang lainnya. Sehingga berkarakter dapat dimaknai sebagai seseorang yang mempunyai watak atau kepribadian. Menurut Doni Kusuma karakter didefinisikan sebagai suatu ciri, sifat, gaya, atau karakteristik dalam diri seseorang yang dibentuk maupun didapatkan dari lingkungan yang ada disekitarnya. Jadi berdasarkan pendapat ini lingkungan akan mempengaruhi karakter seseorang.

3. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Kemudian secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang

individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Peserta didik dalam arti yang luas adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik dalam arti sempit adalah anak yang di serahkan kepada tanggung jawab pendidik. Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal.

Peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Aliran behaviorisme beranggapan bahwa anak didik yang melakukan aktivitas belajar seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengarahkan pandangan kepada seorang guru yang menjelaskan di depan kelas, termasuk dalam kategori belajar. Mereka tidak melihat ke dalam fenomena psikologis anak didik. Aliran ini berpegang pada realitas dengan mata telanjang dengan mengabaikan proses mental dengan segala perubahannya, sebagai akibat dari aktivitas belajar tersebut.

Aliran kognitivisme mengatakan lain bahwa keberhasilan belajar itu ditentukan oleh perubahan mental dengan masuknya sejumlah kesan yang baru dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang hanya melihat fenomena perilaku saja, aliran kognitivisme jauh melihat ke dalam fenomena psikologis. Kemudian dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing (Madyo Ekosusilo, 1993). Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan tentang peserta didik yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa

peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:

- a) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik.
- b) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri

Olehnya itu secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya. Hal ini dapat dicontohkan seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran yang dibelinya di toko buku. Maka dapat dibayangkan betapa banyak orang yang dilibatkan dalam proses pembuatan dan juga pendistribusian buku tersebut, mulai dari pembuat materi, pengetikan, penyetakan, hingga penjualan.

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya.

4. Kolaborasi Guru dan orang tua Dalam pembentukan karakter Anak Didik.

Kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak sangat penting. Karena guru dan orang tua sama-sama bertanggung jawab untuk mendidik anak. Orang tua bertanggung jawab mendidik anak-anaknya di rumah, sedangkan guru bertanggung jawab untuk mendidik anak di sekolah. Untuk itu sangat diperlukan jalinan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua agar terbina hubungan timbal balik dalam rangka membentuk karakter peserta didik sesuai dengan harapan bersama yaitu menciptakan generasi yang berkarakter.

Kolaborasi pembentukan karakter peserta didik bukan hanya tanggung jawab orang tua akan tetapi guru juga ikut bertanggung jawab. Akan tetapi kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memahami mendidik dan membentuk karakter anak. Kebanyakan orang tua beranggapan kalau anak diserahkan kepada guru di sekolah, maka lepaslah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka hanyalah mencari uang untuk biaya anaknya. Padahal pertama dan utama terbentuknya karakter dalam diri seorang anak adalah orang tua di rumah. Hal ini sering terjadi bahwa ketika orang tua mendapati anaknya yang tidak sesuai dengan keinginannya, atau anaknya bermasalah, karakternya tidak bagus, ia langsung menyalahkan guru. yang seharusnya pihak orang tua segera mendatangi guru untuk berdiskusi tentang anaknya yang bermasalah, demikian pula sebaliknya jika seorang guru menemukan peserta didik bermasalah maka pihak guru segera berkoordinasi dengan orang tua si anak. Sehingga masalah si anak dapat teratasi dengan baik. Maka disinilah pentingnya kolaborasi guru dan orang tua, agar setiap permasalahan yang dialami peserta didik dapat teratasi dengan cepat.

Keberhasilan pendidikan anak ditentukan dari lingkungan pendidikan anak yang meliputi lingkungan orang tua/keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan pendidikan yang pertama kali dikenal anak adalah orang tua/keluarga. Dari keluarga anak pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Sikap dan perilaku orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua tidak mampu sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak karena keterbatasan ilmu, waktu, dan tenaga. Oleh karena itu untuk menjalankan tugasnya diserahkan kepada guru di sekolah sebagai kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga.

Lingkungan pendidikan kedua bagi anak adalah sekolah. Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan hal yang fundamental karena mengingat pentingnya penanaman karakter terutama untuk anak usia sekolah dasar. Disinilah guru memiliki peran yang sangat besar karena guru merupakan salah satu pihak yang

bertanggung jawab atas pondasi yang dibuat dalam membentuk karakter anak didik. Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru akan membekas dalam diri anak didik, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru yang baik akan menjadi teladan bagi anak didik.

Kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak itu sangat penting. Karena guru dan orang tua sama-sama bertanggung jawab untuk mendidik anak. Orang tua bertanggung jawab mendidik anak-anaknya di rumah, sedangkan guru bertanggung jawab untuk mendidik di sekolah. Untuk itu sangat diperlukan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua agar terbina hubungan timbal balik dalam rangka membentuk karakter anak didik sesuai dengan harapan bersama yaitu menciptakan generasi yang berkarakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai dan perilaku berbudi pekerti kepada peserta didik. Tujuannya agar mereka tumbuh menjadi sosok yang berperan bagi bangsa dan negara. Upaya ini melibatkan tiga aspek, yakni pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar dampaknya lebih terasa maksimal. Dengan pendidikan karakter, seorang peserta didik akan cerdas, tak hanya secara akademis, tapi juga emosinya. Untuk mewujudkannya, ada 18 nilai pendidikan karakter yang harus dipahami bagi dan orang tua yakni: (1) Religius (2) Jujur (3) Toleransi (4) Disiplin (5) Kerja Keras (6.) Kreatif (7) Mandiri (8) Demokratis (9) Rasa Ingin Tahu (10) Semangat Kebangsaan (11). Cinta Tanah Air (12) Menghargai Prestasi (13) Bersahabat/ Komunikatif (14) Cinta Damai (15) Gemar Membaca (16) Peduli Lingkungan (17) Peduli Sosial (18) Tanggung Jawab.

Dari 18 nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Namun dipandang perlu menjelaskan pembentukan karakter peserta didik secara khusus yang meliputi orang tua dan guru di Sekolah. Pembentukan karakter mempunyai proses yang panjang dan berkelanjutan dimulai dari sedini mungkin. Proses pembentukan karakter ini melibatkan

interaksi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk sikap dan nilai dari anak didik. Faktor internal dimaksudkan adalah orang tua/keluarga sedang faktor eksternal dimaksudkan adalah sekolah. Orang tua sebagai faktor internal dan guru sebagai faktor eksternal yang kedua-duanya mempunyai peran untuk membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disadari betapa pentingnya pembentukan karakter bagi setiap orang. Para guru dan orang tua sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada setiap peserta didik

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Untuk membentuk karakter peserta didik, dipandang perlu adanya kolaborasi guru dan orang tua. Guru harus memahami kehidupan dan keadaan peserta didik di rumah, dan orang tua pula harus memahami keadaan peserta didik di sekolah. terjadinya ketimpangan antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik, karena kurangnya koordinasi serta saling memberikan informasi mengenai keadaan anak di Sekolah dan di rumah. Untuk itu dengan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua, maka apapun masalah dan ketimpangan pada peserta didik akan dapat terselesaikan dengan baik. dengan kolaborasi antara guru dan orang tua maka dapat dipastikan terjalannya hubungan yang baik antara guru dan orang tua, serta tidak adanya saling menyalahkan.

B. Saran

Pembentukan karakter pada peserta didik bukan sesuatu hal yang mudah, karena melalui proses yang begitu panjang dimulai dari usia dini hingga masuk usia sekolah. Olehnya itu disarankan kepada orang tua peserta didik agar melaksanakan perannya dengan baik sebagai pendidik di rumah. Demikian pula para guru agar melaksanakan pula perannya sebagai guru di sekolah. Jika kedua hal terlaksana dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa membentuk karakter peserta didik dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). *Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga*.

- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). *Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*.
- Asyari, H. (2020). *Pembentukan Spiritualitas dan Karakter Anak dalam Perspektif*
- Anindito Aditomo, Ph.D. (2021). *Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Merdeka Belajar, Kemendikbud: Slide presentasi Mei 2021*
- Baidowi, Ach. (2020). Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam. *EDUCARE: Journal of Primary Education* Vol 1, No 3, Desember 2020, pp. 303-322
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 7 (3), 1075-1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Budiya, B. (2021). *Manajemen Pengelolaan Kelas Masa Pandemi di SD Ta'miriyah*
- Bukian, P. A. W. Y., & Sujana, I. W. (2022). *Yoga Asanas as an Effort to Reduce Anxiety on Online Learning During Pandemic in Stikes Buleleng Students*.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020a). *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19*.
- Chrisnawati, Y., & Suryani, D. (2020). *Hubungan Sikap, Pola Asuh Keluarga, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*.
- Darim, A. (2020). *Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten*.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Gayo A.I.P. (2022). *Strategi Guru Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Universitas Jambi.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012) hal
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). *Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home*.
- Harahap A. C. P. (2019). *Character Building Pendidikan Karakter*. *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 9, no. 1, pp. 1-11.
- Haryati, Sri. (2017) "*Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*". (FKIP-UTM), vol. 19, no. 2, pp. 259-268, 2017.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan karakter sehari-hari*. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Maarif, M. A. (2018). *Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. Ta'allum:*
- Malik, J., Trisnamansyah, S., & Mulyanto, A. (2021). *Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Sarana Prasarana, dan Iklim Sekolah terhadap Kepemimpinan*
- Maptuhah, M., & Juhji, J. (2021). *Pengaruh Perhatian Orangtua dalam Pembelajaran daring terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah*.
- Mawangir, M. (2015). *Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental*.
- Mulyati, M., Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). *Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah*.
- Munawwaroh, A. (2019). *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*.
- Musyadad, Vina Febiani, dkk. (2022). *Pendidikan Karakter*. Medan :Yayasan Kita Menulis.
- Pamungkas, P. P. (2019). *Hubungan Keteladanan Orangtua Dan Tanggung Jawab Siswa Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar*

- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*.
- Rakhmawati, I. (2015). *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*.
Shobihah,
- Walidah, P. Z. (2021). *Interelasi Orangtua, Guru Dan Anak Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah Jombang*.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). *Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini*.
- Wijaya, Hengki, Helaluddin. (2017). *Hakikat Pendidikan Karakter*. "Samani Dan Over Rim, pp. 191-199, 2017.
- Widodo, 2018. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yuristia, Adelina (2018). *Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan*. IJTIMAIYAH: Jurnal Ilmu Sosial da Budaya, 2 (1).
- Yulia, Citra. (2012). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus, Vol. 1 No. 1 (Januari 2012), 237-49, [https://doi.org/10.24036/jupe7950.64].
- Zaman, Badrus. (2019). *Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa ndonesia*. AL GHAZALI, J. Kaji. Pendidik. Islam dan Stud. Islam, vol. 2, no.1, pp. 16 - 31, 2019, [Online]
- Edugama: *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147-167. https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727
- Jurnal Obsesi: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-8. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595
- Lukman al-Hakim. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 159-171. https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.217
- Surabaya. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 50-54. https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.129